

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dan perubahan pendidikan pada abad ke-21 ini, memunculkan berbagai tuntutan baru pada sistem pembelajaran. Sistem pendidikan yang memiliki peran dalam mempersiapkan siswanya menjadi sumber daya manusia (SDM) yang siap bersaing dalam menghadapi perkembangan era digital yang terus mengalami perubahan (Azninda & Setyarsih, 2018). Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk kualitas individu serta menentukan arah masa depannya. Menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas SDM serta penentu arah perkembangan individu dan masyarakat (Khalimah, 2024).

Pendidikan memegang peran penting yang dapat dijadikan landasan utama oleh setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan, siswa diarahkan secara terencana untuk dapat mengembangkan kemampuannya, baik pada aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas saat merancang dan menerapkan proses pembelajaran. Secara konseptual, pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, bersikap kreatif serta mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada hakikatnya, dengan pendidikan mampu membentuk dan mengembangkan karakter atau kepribadian siswa (Hayati et al., 2023). Fungsi pendidikan dalam situasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan oleh guru, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk memproses teori yang sudah ada dan menemukan solusi dan gagasan baru untuk membantu siswa belajar (Wandani et al., 2023). Dalam pendidikan modern, kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu kompetensi yang menjadi perhatian penting. Ditinjau dari aspek kurikulum, kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu dari tujuan proses pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keterampilan dalam mengenali masalah, menganalisis penyebab, menentukan alternatif solusi serta mampu mengevaluasi hasil dari perbaikan (Kurniawati & Joko, 2019).

Menurut Febrianto & Chan (2025) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa aspek afektif dan kognitif juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, aspek afektif dapat dijabarkan seperti kemampuan dalam mengatur proses belajar yang terarah, mengelola diri serta kemampuan dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, faktor pendukung untuk tercapainya pembelajaran yang aktif dan efektif dibutuhkan adanya keterlibatan aktif siswa secara sadar dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut mencakup dalam mengatur tujuan, merencanakan strategi dan evaluasi diri dalam proses belajarnya. Salah satunya dengan upaya mendorong pembelajaran yang kolaboratif dan diskusi, memberikan

umpan balik yang bernilai perbaikan, adanya bimbingan guru serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa (Faridah et al., 2024).

Menurut teori dari Zimmerman *self-regulated learning* merupakan proses aktif siswa secara sadar mampu memanfaatkan kemampuan pada akademiknya, meliputi menentukan tujuan dalam belajar, menentukan dan menerapkan strategi yang sesuai, serta dapat mengontrol efektivitas proses belajar yang dilakukan (Zimmerman & Berry, 2002). Dalam konteks ini, proses aktif keterlibatan siswa dalam proses belajarnya dengan menyesuaikan strategi ketika dihadapkan dengan hambatan, pentingnya mempertahankan motivasi dan mengoptimalkan potensi diri. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi berupa materi, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab akan rencana yang ditentukan, melaksanakan dan mampu mengevaluasi proses belajarnya, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar yang dicapainya.

Perkembangan pendidikan menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya (*self-regulated learning*) merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kemandirian belajar merupakan suatu keterampilan yang sudah sepatutnya dimiliki oleh siswa, sehingga proses belajar dapat berkembang dan hasil belajar dapat meningkat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Tahar & Enceng, 2006) yang menegaskan bahwa kemandirian siswa dalam belajar merupakan aspek yang krusial bagi siswa, yang mana dalam hal ini siswa mampu bertanggung jawab dalam mengelola kedisiplinan diri serta mengembangkan kemampuan belajar dengan sadar secara mandiri harus dimiliki.

Dengan demikian, *self-regulated learning* merupakan kemampuan secara sadar oleh individu dalam merencanakan, mengontrol, mengamati dan mengevaluasi aktivitas belajarnya sendiri sehingga mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Kemandirian belajar siswa didukung oleh regulasi diri yang baik, yang tercermin dalam menentukan target, manajemen waktu, memperkuat motivasi serta mampu merefleksi diri dari hasil belajar yang dicapainya. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki regulasi yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar, mudah teralihkan fokusnya serta kurang mampu mengatasi kendala yang dihadapi pada proses belajar (Sinta, 2025). Dengan demikian, proses belajar siswa tidak lagi bergantung atas arahan dari guru sepenuhnya, akan tetapi menjadi perkembangan dalam aktivitas yang terkontrol oleh siswa secara internal.

Self-regulated learning (SRL) merupakan faktor internal yang bersifat psikologis yang bersumber dari peserta didik itu sendiri (Juniar, 2024). Di dalam praktiknya, kemampuan ini tidak semata-mata berkembang secara instan dalam diri siswa melainkan terdapat proses secara bertahap. Hal tersebut terdukung oleh penelitian dari Pramesti & Suryadi (2025) yang mengungkapkan bahwa SRL ini diupayakan oleh peran guru dan lembaga pendidikan yang merancang intervensi yang memuat berbagai sudut pandang, seperti pelatihan dalam penguatan tujuan belajar, pembinaan pada aspek spiritual, pengembangan kemampuan pada keterampilan metakognisi serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung secara sosial maupun emosional.

Karakteristik pembinaan yang intensif merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh program tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki ciri dan karakter khusus. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang bukan hanya berkaitan dengan aspek intelektual saja, melainkan juga berorientasi pada proses pengembangan aspek spiritual dan membentuk karakter yang baik (Nuryadi, 2023). Selain menargetkan pada capaian hafalan, program tahfidz ini fokus dalam menekankan pengembangan kedisiplinan, manajemen waktu, konsistensi serta ketekunan dan kontrol diri yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, siswa kerap kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan, seperti tekanan pada target capaian hafalan, pengelolaan waktu antara pelajaran umum dan tahfidz, kesulitan pada ayat-ayat tertentu, serta kejenuhan atau menurunnya motivasi dalam diri. Pada kondisi tersebut, siswa dituntut untuk mampu berpikir strategis dan mencari alternatif solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ketika kemampuan regulasi diri telah diterapkan dengan baik, siswa tidak hanya akan memperbaiki kualitas hafalannya, melainkan mampu mengidentifikasi penyebab dan menentukan keputusan bijak untuk perbaikan dalam hambatan yang dihadapinya. Melalui proses inilah kemampuan *problem solving* siswa dapat berkembang secara alami melalui pengalaman pada proses belajar yang dihadapinya. Namun demikian tidak semua siswa tahfidz memiliki regulasi yang sama, mengingat adanya perbedaan karakter, perencanaan hafalan, strategi belajar, manajemen waktu, serta perbedaan cara merespons tantangan yang dihadapi. Hanya ada sebagian siswa yang mampu menjaga konsistensi melalui strategi yang terencana dengan matang,

sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan bimbingan guru dalam mengelola hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Dalam program tahfidz juga memiliki peran strategis sebagai wadah pendidikan karakter karena di dalamnya secara intensif melakukan proses pembiasaan nilai-nilai yang positif. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten membentuk siswa dalam kedisiplinan, kesabaran, keuletan, ketangguhan dan tanggung jawab terhadap komitmen belajar yang telah ditentukan. Sejalan dengan pandangan dari (Salsabila et al., 2024) yang menyatakan bahwa program tahfidz tidak hanya berdampak pada capaian target hafalan, melainkan fokus terhadap berkontribusi pada nilai-nilai keagamaan, sehingga mampu mengembangkan karakter religius siswa serta kontrol diri melalui rutinitas ibadah, pengelolaan waktu serta pembiasaan refleksi diri. Selain itu, lingkungan tahfidz yang menekankan pada keteladanan guru yang menjadi panutan bagi siswanya, kedekatan emosional, serta suasana belajar dalam kelas turut menjadi andil dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter secara natural dalam keseharian siswa (Rozzaq & Khoir, 2025).

Secara konseptual, konsep *self-regulated learning* menurut Zimmerman dalam (Juniar, 2024) dibagi menjadi tiga tahapan. Pada tahap perencanaan (*forethought*), siswa perlu menentukan target juga strategi yang akan digunakan nantinya. pada tahap pelaksanaan (*performance*), siswa perlu untuk menerapkan teknik dan strategi yang telah ditentukan dalam menghafal, mengontrol fokus dan konsentrasi serta menjaga konsistensi. Selanjutnya pada tahap refleksi (*self-reflection*), siswa perlu dalam mengevaluasi diri akan capaian dalam hafalannya serta memperbaiki strategi yang kurang efektif digunakan (Mahmuda et al., 2025). Dalam hal ini dapat

diartikan bahwa dalam proses menghafalkan Al-Qur'an memiliki keselarasan pada tahapan *self-regulated learning*. Dalam proses yang berulang dan pembiasaan yang sistematis ini diharapkan regulasi diri muncul bukan hanya karena tekanan akan aturan, melainkan dengan sendirinya mampu menerapkan menjadi kesadaran yang mampu membentuk kebiasaan siswa untuk berpola pikir secara terstruktur dan sistematis.

Kemampuan regulasi diri dalam kemandirian belajar ini erat kaitannya dengan *problem solving* siswa (Rahman et al., 2025). Secara luas, kemampuan regulasi diri ini dapat terbentuk dari pembiasaan dalam program tahfidz yang memiliki dampak pada kemampuan *problem solving* siswa. Menurut (Sari et al., 2023) *problem solving* tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dalam kesulitan belajar, tetapi juga pada mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, menentukan keputusan dengan bijak dan proses pengendalian diri yang baik. Dengan demikian, menjadikan siswa memiliki kontrol diri yang baik dan cenderung lebih tenang dan tidak berputus asa dalam menghadapi hambatan yang ada, serta lebih terorganisir dalam mencari solusi.

Penelitian mengenai implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz telah banyak dilakukan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa individu pada kemandirian belajarnya dengan didukung regulasi diri yang baik melalui kemampuan dalam menentukan target, manajemen waktu, memperkuat motivasi serta mampu merefleksi diri dari hasil belajar yang dicapainya mampu berkontribusi pada proses pembentukan *self-regulated learning*. Meskipun demikian, dari berbagai penelitian tersebut hanya berfokus pada pengaruh dan

peningkatan *self-regulated learning* dan belum ada yang spesifik pada kajian proses implementasi pada siswa.

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji terkait *self-regulated learning*. Sesuai dengan penelitian Harahap (2023) pada penelitiannya mengenai upaya meningkatkan *self-regulated learning* dengan strategi belajar yang berdasar pada regulasi diri siswa. Selanjutnya penelitian di MA Ummul Mukminin mengenai proses penerapan strategi dari *self-regulated learning* sebagai upaya dalam meningkatkan setoran hafalan siswa yang rendah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen *Single Subject Research* (SSR) (Nabilah et al., 2022). Ada pula pada kajian dari Fanany & Ismanto (2024) yang mengkaji terkait “*The Effect of Group Guidance Services with Problem Solving Techniques to Improve Self-Regulation in Student*” yakni pengaruh dari bimbingan kelompok yang menggunakan *problem solving* dalam meningkatkan *self-regulated Learning* pada siswa. kemudian pada penelitian lain dari Zainab & Yoza (2024) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap stres pada aspek akademik di kalangan siswa di MA Ulumul Qur’an Pagar Air yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala Likert. Sedangkan pada kajian dari Azninda & Setyarsih (2018) yang mengkaji terkait “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Strategi *Self-Regulated Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik”. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel dan peningkatan hasil belajar siswa melalui desain eksperimen.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai *self-regulated learning* telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Sebagian besar penelitian mengkaji pengaruh *self-regulated learning* terhadap hasil belajar, motivasi, regulasi diri, maupun kemampuan *problem solving* melalui pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel atau efektivitas suatu model pembelajaran. Pada konteks program tahfidz Al-Qur'an, penelitian yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada upaya meningkatkan capaian hafalan siswa melalui penerapan strategi pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji proses implementasi *self-regulated learning* sebagai bagian dari pembentukan perilaku belajar siswa, serta kontribusinya terhadap proses pembentukan kemampuan *problem solving* dalam program tahfidz di sekolah berbasis Al-Qur'an, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi *self-regulated learning*, pengalaman belajar siswa, serta peran pembiasaan dalam program tahfidz terhadap pembentukan kemampuan *problem solving* melalui pendekatan kualitatif.

Salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan didalamnya terdapat program tahfidz yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) Al-Qur'an An-Nawawiy. Dengan identitas yang jelas yaitu Al-Qur'an maka program tahfidz dalam hal ini merupakan program unggulan dari lembaga tersebut, yang sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran formal dan dapat memberikan kesempatan untuk membangun dan mengembangkan regulasi diri siswa dalam lingkungan yang terarah. Pada lembaga tersebut terdapat 2 rombel (rombongan belajar) pada

setiap tingkat kelas, yang mana 2 rombel tersebut terbagi dalam program kelas tahfidz (target 8 juz) juga pada kelas reguler (target 2 juz) pada saat pembelajaran tahfidz.

Pada program tahfidz maupun reguler ini tidak hanya dirancang untuk fokus dalam meningkatkan hafalan sesuai target yang ditetapkan, melainkan juga tentang tanggung jawab dan konsistensi belajar siswa melalui setoran rutin, murojaah yang terjadwal serta pembinaan yang intensif dilakukan. Pada kondisi inilah program tahfidz dapat dijadikan ruang yang relevan dengan konteks kajian proses implementasi *self-regulated learning*.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat diuraikan bahwa implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz bukan semata teknis pada proses menghafal, tetapi proses pembentukan kemampuan dan karakter kognitif maupun afektif. Regulasi diri yang terbentuk melalui program tahfidz berpotensi membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih terarah, reflektif, dan sistematis ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, penelitian ini fokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses berlangsungnya implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz Al-Qur'an serta bagaimana proses tersebut membentuk kemampuan *problem solving* siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam mengembangkan studi tentang implementasi pembelajaran yang dikontrol sendiri dalam pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pihak yang terkait dalam program tahfidz dalam merancang kebijakan dan strategi

pembinaan untuk capaian dan kualitas hafalan, tetapi juga pada pengembangan pola pikir dan penyelesaian masalah secara bijak dan terarah.

Dalam hal ini, penulis menganggap penting untuk dilakukan penelitian mengenai proses implementasi *self-regulated learning* pada program tahfidz yang akan berfokus pada program kelas tahfidz di kelas VII di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy pada tahun pelajaran 2025/2026. Dengan demikian, penulis memberikan judul **“Implementasi Self-Regulated Learning dalam Program Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kualitatif Mengenai Proses Pembentukan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis memiliki fokus penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana implementasi *self-regulated learning* pada siswa program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy ?
2. Bagaimana dampak implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz dalam membentuk kemampuan *problem solving* siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis memiliki tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui implementasi *self-regulated learning* pada siswa program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.
2. Mengetahui dampak implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz dalam membentuk kemampuan *problem solving* siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan dan nilai bagi penulis, lembaga yang relevan, dan para pembaca. Oleh karena itu, keuntungan dari penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua kategori::

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis akan mengembangkan kajian ilmiah, khususnya berkontribusi dalam khazanah keilmuan mengenai *self-regulated learning* pada konteks pendidikan Islam, yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. Yang mana penemuan pada penelitian ini mampu memperluas perspektif bahwa keterkaitan antara implementasi *self-regulated learning* dengan pembentukan *problem solving* melalui proses pembiasaan regulasi yang konsisten dalam lingkup lembaga pendidikan. Dapat memperjelas dan menjadi landasan teoritis bagi pengembangan teknik dan model pembelajaran tahfidz, khususnya dalam pengembangan karakter pola pikir yang sistematis dan reflektif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai proses implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz dan proses pembentukan kemampuan *problem solving* siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, pada program tahfidz dapat terancang lebih terarah dan memberikan manfaat untuk memperkuat kemandirian belajar, mengelola diri dan kemampuan dalam mengatasi masalah dalam akademik juga personal.

E. Batasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu, kemampuan, serta ruang lingkup yang luas sehingga penelitian ini menjadi terarah dan tidak lebih melebar maka berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka permasalahan akan dibatasi sebagai berikut:

1. Implementasi *self-regulated learning* pada program tahfidz.
2. Proses pembentukan kemampuan *problem solving* siswa.
3. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII program tahfidz pada lembaga SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Definisi istilah kunci pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Internalisasi dalam penelitian ini memiliki arti sebagai proses penerapan dan pelaksanaan *self-regulated learning* secara nyata dan terstruktur dalam kegiatan program tahfidz Al-Qur'an. Implementasi yang dimaksud mencakup bagaimana siswa menerapkan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri, serta bagaimana guru dan lembaga memfasilitasi penerapan tersebut melalui sistem pembimbingan, pembiasaan, dan evaluasi yang konsisten.

2. *Self-Regulated Learning* (SRL)

Self-regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri proses belajarnya. Ini termasuk perencanaan, penentuan strategi, dan evaluasi hasil belajar. Dalam penelitian ini, SRL berkonsentrasi pada pengaturan diri siswa dalam program tahfidz Al-Qur'an

3. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terprogram untuk memberikan bimbingan dan wadah bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, sima'an dan evaluasi hafalan yang sudah diperoleh di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

4. *Problem Solving*

Problem solving dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengenali hambatan belajar, menganalisis penyebab kesulitan, menentukan langkah penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap solusi yang diterapkan selama mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

5. Siswa SMP Al-Qur'an An-Nawawiy

Pada penelitian ini yang dimaksud adalah peserta didik yang terdaftar menjadi siswa pada sekolah jenjang pertama dan mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai isi dari penelitian. Berikut sistematika pembahasannya:

1. BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci / definisi operasional serta sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi uraian landasan teoritis yang menjadi dasar dari penelitian, yang meliputi konsep implementasi *self-regulated learning* dalam konteks pendidikan, *self-regulated learning* beserta aspek dan

tahapannya serta program tahfidz sebagai ruang lingkupnya yang didukung dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian, yang menjelaskan terkait metode pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan penelitian kualitatif, Lokasi penelitian, serta subjek dan objek penelitian dengan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil temuan dari penelitian pada objek penelitian di lapangan yang akan dianalisis dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu.
5. BAB V Penutup, berisi Kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dengan disertai saran yang akan ditujukan kepada pihak sekolah, tenaga pendidik maupun bagi peneliti selanjutnya.